

ANALISIS PENANDA, PETANDA, DAN NILAI TANDA PADA LIRIK LAGU “SEDIA AKU SEBELUM HUJAN” KARYA IDGITAF: PERSPEKTIF FERDINAND DE SAUSSURE

Analysis of The Signifier, Signified, and Sign Value in Idgitaf's “Sedia Aku Sebelum Hujan”: A Ferdinand de Saussurean Perspective

Ramadhatul Nur ‘Azizah^{1*}, Kardi²

^{1,2}Tadris Bahasa Indonesia, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
Jl. Pramuka No. 156, Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo,
Provinsi Jawa Timur, Indonesia, 63471

E-mail Korespondensi: rahmaazizah0510@gmail.com^{1*}

E-mail Nonkorespondensi: kardi@iainponorogo.ac.id²

Proses Artikel:

Dikirim: 17 Juni 2026, **Diterima:** 29 September 2026, **Dipublis:** 30 September 2026

Abstrak

Lirik lagu merupakan teks yang memakai tanda kebahasaan untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman emosional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), menjelaskan relasi antartanda yang membentuk nilai (*valeur*) maknanya, serta memaparkan implikasinya bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Objek penelitian adalah teks lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf yang dirilis pada 8 Oktober 2025. Penelitian ini memakai analisis semiotik tekstual dengan bantuan analisis isi kualitatif. Korpus terdiri atas enam bagian lirik (25 baris) dan menghasilkan 29 pasangan tanda. Analisis mengikuti empat langkah, yaitu identifikasi penanda, penentuan petanda leksikal dan kontekstual, analisis relasi oposisi, sintagmatik, dan asosiatif, lalu penafsiran nilai; kategori makna dibentuk secara induktif setelah pemetaan tanda. Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan sejawat dan jejak audit. Hasil menunjukkan bahwa 17 pasangan tanda berelasi oposisi (13 eksplisit dan 4 tersirat), 19 berelasi sintagmatik, dan 16 berelasi asosiatif. Dari relasi tersebut terbentuk tujuh kategori makna, yaitu kepedulian, kesiapan, perlindungan, dukungan, penerimaan, keterikatan, dan komitmen, antara lain dari pasangan berlawanan seperti *dingin* dan *hangat* serta dari penggantian *payung* dengan *aku* pada peribahasa *sedia payung sebelum hujan*. Kiasan suhu menunjukkan adanya motivasi pada tingkat pemakaian kiasan, tetapi hal itu tidak membatalkan prinsip arbitrer pada hubungan penanda dan petanda dalam sistem bahasa. Kebaruan penelitian ini terbatas pada analisis relasi antartanda pada lagu yang sebelumnya dikaji lewat semantik, morfologi, majas, pragmatik, dan wacana kritis. Temuan dapat dipakai sebagai contoh bahan ajar analisis teks lirik dan puisi di kelas bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Ferdinand de Saussure, Lirik Lagu, Penanda dan Petanda, Nilai Tanda, Semiotika

Abstract

Song lyrics are texts that use linguistic signs to convey ideas and emotional experiences. This study aims to identify signifiers and signifieds, to explain the relations between signs that form the value (valeur) of their meaning, and to describe the implications for Indonesian language and literature teaching. The object is the lyric text of “Sedia Aku Sebelum Hujan” by Idgitaf, released on 8 October 2025. The study uses textual semiotic analysis assisted by qualitative content analysis. The corpus consists of six lyric sections (25 lines) and yields 29 sign pairs. The analysis follows four steps: identifying signifiers, determining lexical and contextual signifieds, analysing oppositional, syntagmatic, and associative relations, and interpreting value; meaning categories were formed inductively after the signs were mapped. Data trustworthiness was maintained through peer debriefing and an audit trail. The results show that 17 sign pairs are oppositional (13 explicit and 4 implicit), 19 are syntagmatic, and 16 are associative. These relations form seven categories of meaning, namely care, readiness, protection, support, acceptance, attachment, and commitment, arising among others from opposed pairs such as dingin (cold) and hangat (warm) and from the replacement of payung (umbrella) with aku (I) in the proverb sedia payung sebelum hujan. The temperature figures show motivation at the level of usage, but this does not invalidate the principle of arbitrariness in the relation between signifier and signified in the language system. The novelty of this study is limited to the analysis of relations between signs in a song previously studied through semantics, morphology, figurative language, pragmatics, and critical discourse analysis. The findings can serve as an example of teaching material for analysing lyrics and poetry in Indonesian language and literature classes.

Keywords: Ferdinand de Saussure; Song Lyrics; Signifier and Signified; Sign Value; Semiotics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara terstruktur sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Salsabila et al., 2026). Keberadaan bahasa tidak hanya terbatas pada interaksi sehari-hari tetapi juga hadir dalam berbagai ranah seni, salah satunya musik. Musik memiliki kekuatan afektif yang besar karena mampu menyentuh perasaan, menggugah emosi, dan membangkitkan memori kolektif, sehingga sering dimanfaatkan sebagai sarana refleksi diri serta pengungkapan perasaan yang tidak mudah diungkapkan secara verbal (Iskandar, 2023). Lagu sebagai bagian dari musik terdiri atas susunan kata yang disusun secara estetis dan dinyanyikan dengan latar belakang irama. Lirik lagu memuat tanda-tanda kebahasaan yang merepresentasikan perasaan, pengalaman, serta realitas sosial tertentu, sehingga pemilihan diksi menjadi unsur penting dalam membangun pesan, suasana, dan kedalaman makna (Shalaika et al., 2025). Pemahaman terhadap tanda-tanda tersebut membantu pendengar menafsirkan makna yang tidak tampak secara langsung dari susunan kata yang digunakan.

Makna dalam lirik lagu tidak selamanya dapat dipahami hanya dari permukaan kata-katanya saja karena penyair sering memanfaatkan simbol, metafora, dan asosiasi untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Untuk memahami lapisan makna secara sistematis, penelitian ini menggunakan semiotika Saussure. Saussure memandang tanda sebagai kesatuan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda berkaitan dengan citra bunyi, sedangkan petanda berkaitan dengan konsep yang menyertainya. Dalam kajian berbasis teks tertulis, bentuk grafis lirik digunakan sebagai representasi operasional untuk mengidentifikasi penanda, bukan sebagai bunyi fisik itu sendiri. Makna sebuah tanda tidak hanya ditentukan oleh hubungan penanda dan petandanya, tetapi juga oleh nilainya dalam sistem, yaitu melalui perbedaan dan pertentangannya dengan tanda lain. Relasi antarsatuan tersebut dapat dilihat secara sintagmatik dalam rangkaian bahasa dan secara asosiatif melalui hubungan dengan tanda lain yang berada di luar rangkaian langsung. Oposisi adalah hubungan perbedaan dengan satuan lain yang menghasilkan nilai; oposisi disebut eksplisit jika kedua kutubnya tertulis dalam lirik dan tersirat jika salah satu kutub hanya dapat dipulihkan dari paradigma yang sama. Sintagmatik adalah hubungan dengan satuan yang hadir berdampingan dalam baris atau bagian yang sama. Asosiatif adalah hubungan dengan satuan yang tidak hadir pada baris itu, baik karena muncul di bagian lain lirik maupun karena berasal dari peribahasa atau kata lain dalam ingatan penutur. Dasar asosiasi yang dipakai adalah medan makna, paradigma, seri atau skala makna, kesejajaran posisi pada pola yang berulang, dan peribahasa; kemiripan bunyi tidak dijadikan dasar tersendiri. Makna tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui relasi antartanda dalam suatu sistem yang terstruktur. Bahasa berfungsi sebagai sistem simbol yang bersifat konvensional dan arbitrer, yang berarti hubungan antara penanda dan petanda terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial bukan karena hubungan alamiah (Saussure & Riedlinger, 1983). Selain itu, Saussure membedakan *langue* sebagai sistem bahasa yang dimiliki bersama dan *parole* sebagai pemakaian bahasa oleh individu dalam ujaran tertentu. Konsep nilai, oposisi, relasi sintagmatik dan asosiatif, serta *langue* dan *parole* inilah yang dipakai untuk menganalisis relasi antartanda dalam lirik.

Lagu sebagai media komunikasi memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi pendengar. Pendengar tidak hanya menikmati unsur musikalitas, melainkan juga menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik secara lebih mendalam (Ulviani et al., 2025). Lirik lagu sering dimanfaatkan sebagai media refleksi atas perasaan, pengalaman, serta kondisi psikologis yang dialami individu. Pemilihan diksi yang simbolik dan imajinatif memungkinkan makna tersirat hadir di balik susunan kata sehingga diperlukan analisis untuk memahami pesan yang tidak tampak secara langsung (Humaira et al., 2022). Lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Ildigataf dipilih dalam penelitian ini karena menampilkan diksi yang puitis, sederhana, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Karya tersebut dirilis pada 8 Oktober 2025 (Akashi, 2025). Lagu ini layak dikaji secara semiotik karena tiga alasan. Pertama, liriknya memakai pola pasangan berulang dengan kutub yang berlawanan, misalnya pasangan suhu, sehingga cocok untuk menguji gagasan nilai dan oposisi. Kedua, judulnya mengubah peribahasa *sedia payung sebelum hujan* yang dalam KBBI bermakna bersiap sedia sebelum

terjadi hal yang kurang baik. Perubahan itu menghadirkan relasi asosiatif antara teks lagu dan peribahasa. Ketiga, lagu ini sudah dikaji dari beberapa sudut pandang sehingga hasil analisis semiotik dapat dibandingkan dengan temuan sebelumnya.

Penelitian terdahulu pada lagu ini memakai pendekatan yang beragam. Fitriani et al. (2026) menganalisis aspek semantik dengan analisis isi dan menyimpulkan bahwa lirik kaya akan metafora dan oposisi makna. Puspitasari et al. (2026) meneliti afiksasi dan menemukan 17 kata berafiks dengan sufiks sebagai bentuk yang paling menonjol. Syafroni dan Afandi (2026) mengkaji majas melalui analisis semantik dan stilistika, sedangkan Amaliyaturrahmah (2026) menelaah tindak tutur dan implikatur dan menemukan bahwa tindak ilokusi ekspresif dan komisif paling menonjol. Equira dan Sholikhati (2026) menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk dan menyimpulkan bahwa lirik membangun makna kesiapan dan pengorbanan melalui metafora dan repetisi. Kelima penelitian itu membahas makna lirik dari sisi semantik, bentuk kata, gaya bahasa, tindak tutur, dan wacana. Sepanjang penelusuran penulis, belum ada yang menelaah bagaimana kata dan frasa dalam lirik ini saling menentukan nilainya sebagai tanda. Dengan kata lain, penelitian terdahulu menjelaskan makna lagu ini melalui semantik, morfologi, majas, pragmatik, dan wacana kritis, sedangkan nilai tanda yang terbentuk melalui relasi antartanda belum dipetakan.

Pemilihan Saussure perlu dijelaskan karena tersedia pilihan lain. Penelitian ini memilih Saussure karena fokusnya adalah hubungan di dalam teks lirik, yaitu bagaimana kata dan frasa saling menentukan maknanya, bukan hubungan lirik dengan benda atau ideologi di luar teks. Pilihan ini punya batas: model Saussure tidak secara khusus menerangkan konotasi dan kiasan yang berakar pada pengalaman penutur, sehingga penelitian ini hanya membaca makna yang dapat ditelusuri dari relasi antartanda di dalam teks. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) penanda dan petanda apa saja yang membentuk makna dalam lirik lagu "Sedia Aku Sebelum Hujan", (2) bagaimana relasi oposisi, sintagmatik, dan asosiatif membentuk nilai tanda dalam lirik tersebut, dan (3) apa implikasi hasil analisis bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penanda dan petanda dalam lirik, menjelaskan relasi antartanda yang membentuk nilainya, dan memaparkan implikasinya bagi pembelajaran. Kebaruan penelitian ini bersifat empiris dan terbatas. Penelitian terdahulu menjelaskan makna lagu ini melalui semantik, morfologi, majas, pragmatik, dan wacana kritis, sedangkan penelitian ini memetakan bagaimana nilai tanda terbentuk melalui relasi oposisi, sintagmatik, dan asosiatif dalam sistem teks lirik, disertai pembahasan implikasinya bagi pembelajaran. Penelitian ini tidak mengklaim kebaruan teoretis.

METODE PENELITIAN

Metode berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, pengembangan instrument, dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan

bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotik tekstual. Analisis isi kualitatif dipakai untuk mengatur pembentukan kategori, definisi, dan aturan pengodean (Mayring, 2014), sedangkan konsep tanda dan relasinya dirujuk dari Saussure (1983). Teks lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Ildigitaf adalah objek penelitian sekaligus sumber data. Penelitian ini tidak melibatkan manusia sebagai subjek. Teks lirik diambil dari video lirik resmi yang diunggah Ildigitaf (2025) di kanal YouTube-nya dan diakses pada 26 Juni 2026, lalu dicocokkan dengan transkripsi lirik yang dimuat di detik.com (Akashi, 2025; diakses pada 25 Juni 2026). Jika penulisan pada transkripsi berbeda dengan video, yang dipakai adalah penulisan pada video resmi. Lirik lagu dilindungi hak cipta pencipta dan pemegang haknya, sehingga artikel ini tidak memuat lirik secara utuh. Lirik hanya dikutip seperlunya, berupa kata, frasa, atau baris yang dianalisis, dan lirik lengkap dapat disimak pada video resmi tersebut. Korpus terdiri atas enam bagian lirik dengan jumlah 25 baris, seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Struktur korpus pada Tabel 1 menjadi acuan tunggal bagi Tabel 2 dan Lampiran 1 sehingga jumlah baris, jumlah pasangan, dan kode saling sesuai. Bagian 3 memuat tiga baris pembuka dan dua baris reff sehingga keduanya dianalisis dalam satu bagian dengan kode yang berbeda. Baris pengulangan dan seruan tidak masuk korpus karena tidak menambah pasangan tanda baru.

Tabel 1. Rincian Korpus Data

Bagian	Baris	Pasangan tanda
Bagian 1	4	5
Bagian 2	4	5
Bagian 3 (pembuka dan reff)	5	5
Bagian 4	4	6
Bagian 5	4	4
Bagian 6	4	4
Jumlah	25	29

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks tertulis lirik secara berulang sambil menyimak rekaman resmi untuk memastikan kecocokan, lalu mencatat setiap satuan yang memenuhi kriteria ke dalam tabel analisis. Satuan analisis adalah kata atau frasa dalam baris lirik yang berfungsi sebagai penanda. Satuan konteksnya adalah baris dan bagian lirik tempat satuan itu muncul. Satu pasangan tanda berarti satu penanda beserta petandanya. Sebuah satuan dimasukkan sebagai penanda jika memenuhi sekurang-kurangnya satu kriteria berikut. Pertama, satuan itu dipakai secara kiasan atau menimbulkan konsep yang melampaui makna

leksikalnya dalam konteks lirik, yaitu maknanya tidak cukup digantikan dengan arti kamusnya tanpa mengubah pesan baris tersebut. Kedua, satuan itu berada dalam pasangan oposisi dengan satuan lain, baik yang tertulis maupun yang tersirat. Ketiga, satuan itu menjadi pusat pola yang berulang, yaitu muncul dalam pola baris yang sama pada dua bagian atau lebih, atau menjadi bagian dari judul. Keempat, satuan itu berupa penunjuk (deiksis) yang menentukan hubungan antara *aku* dan *kau*. Konjungsi, partikel, dan seruan tidak dianalisis sebagai penanda mandiri, tetapi diperhitungkan sebagai penghubung dalam relasi sintagmatik. Kriteria ini dipakai agar tidak semua unsur lirik otomatis dianggap tanda. Contoh keputusan memasukkan: *dingin* dan *hangat* dimasukkan karena dipakai secara kiasan dan saling beroposisi (kode 1.1 dan 1.2), sedangkan *hujan* dimasukkan karena menjadi bagian judul dan dipakai secara kiasan (kode 3.4). Contoh keputusan mengeluarkan: *waktu itu* tidak dijadikan pasangan tanda tersendiri karena hanya menunjuk waktu dan menjadi konteks sintagmatik bagi *dingin*; kata penghubung seperti *walaupun*, *tapi*, dan *jika* tidak dimasukkan karena hanya menyambung baris, sedangkan baris yang diulang, misalnya pengulangan *sedia aku sebelum hujan*, serta seruan tidak dihitung lagi karena tidak menambah pasangan tanda baru. Analisis mengikuti tiga tahap model (Miles et al., 2014), yaitu kondensasi data (sebelumnya disebut reduksi data), penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap tersebut dioperasikan dengan empat langkah semiotik. Langkah pertama adalah mengidentifikasi penanda menurut kriteria di atas. Langkah kedua adalah menentukan petanda pada dua tingkat, yaitu petanda leksikal yang diperiksa pada KBBI daring dan petanda kontekstual yang ditafsirkan dari posisi satuan dalam lirik. Petanda dirumuskan sebagai konsep, bukan sebagai benda yang diacu. Langkah ketiga adalah menganalisis relasi tiap penanda menurut tiga kategori yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Relasi dicatat sebagai oposisi jika dua satuan menempati kutub yang berlawanan pada paradigma yang sama, baik keduanya tertulis (oposisi eksplisit) maupun salah satunya tidak tertulis (oposisi tersirat). Oposisi tersirat hanya dicatat jika kutub yang tidak tertulis dapat dipulihkan dari paradigma yang sama dan dari konteks baris, dan setiap pasangan disertai alasan paradigmatisnya pada Tabel 2. Relasi dicatat sebagai sintagmatik hanya jika dua satuan hadir dalam baris atau bagian yang sama dan berhubungan secara gramatikal. Relasi dicatat sebagai asosiatif jika satuan terhubung dengan satuan lain yang tidak hadir pada baris itu lewat medan makna, urutan atau skala, kesejajaran posisi pada pola yang berulang, seri makna, atau peribahasa, tanpa pertentangan kutub. Kemiripan bunyi, misalnya rima akhir, tidak dipakai sebagai dasar relasi dan hanya dicatat sebagai penguat jika memperjelas fungsi paralelisme. Satu penanda boleh memiliki lebih dari satu relasi, dan semuanya dicatat pada Tabel 2. Langkah keempat adalah menafsirkan nilai tanda berdasarkan relasi tersebut. Setiap penafsiran dirumuskan sebagai tafsir yang didukung konteks baris dan bagian lirik tempat penanda muncul, bukan sebagai maksud pencipta lagu. Setelah seluruh pasangan terpetakan, kategori makna dibentuk secara induktif: petanda kontekstual dibandingkan, dikelompokkan berdasarkan kemiripan konsep, diberi nama sementara, lalu disempurnakan melalui pembacaan ulang sampai setiap pasangan memiliki satu kategori utama (Mayring, 2014). Hasil disajikan pada tabel yang berisi

kode, penanda, petanda, relasi, dan interpretasi (Tabel 2), tabel rekapitulasi relasi (Tabel 3), dan tabel kategori makna (Tabel 4).

Keabsahan data dijaga melalui dua cara. Pertama, pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) dilakukan oleh penulis kedua terhadap kerja penulis pertama pada tahap kondensasi dan penyajian data. Penulis kedua menelaah seluruh 29 pasangan tanda pada Tabel 2, yaitu penetapan penanda, petanda, dan relasinya, lalu menandai penetapan yang perlu dipertimbangkan ulang. Perbedaan penafsiran didiskusikan dengan berpegang pada kriteria dan batas kategori di atas sampai ada kesepakatan (Nowell et al., 2017). Kedua, jejak audit (*audit trail*) berupa catatan keputusan pengodean beserta alasannya, yaitu catatan satuan yang dimasukkan atau dikeluarkan, perubahan kode, dan hasil diskusi pemeriksaan sejawat sehingga proses analisis dapat ditelusuri ulang. Keputusan pengelompokan petanda ke dalam kategori makna dicatat dalam jejak audit yang sama. Penelitian ini tidak memakai triangulasi teori karena hanya satu kerangka teori yang diterapkan. Penafsiran utama dilakukan oleh peneliti sehingga hasil dibaca sebagai tafsir yang dapat diperiksa, bukan kebenaran tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis menghasilkan 29 pasangan tanda dari 25 baris lirik yang tersebar pada enam bagian (Tabel 1). Seluruh pasangan disajikan pada Tabel 2. Uraian berikut tidak mengulang isi tabel, tetapi memaparkan pola yang terbaca darinya secara berurutan: penanda dan petanda, relasi oposisi, relasi sintagmatik, relasi asosiatif, dan tujuh kategori makna. Petanda leksikal ditulis sebagai konsep dan bukan sebagai benda yang diacu. Semua interpretasi pada Tabel 2 adalah tafsir yang didukung konteks baris dan bagian tempat penanda muncul, bukan kepastian tentang maksud pencipta lagu.

Tabel 2. Analisis Pasangan Penanda dan Petanda Beserta Relasinya

Kode	Penanda	Petanda	Relasi	Interpretasi
Bagian 1				
1.1	<i>dingin</i>	Leksikal: suhu rendah Kontekstual: keadaan tidak nyaman yang dialami lawan tutur	Oposisi eksplisit dengan <i>hangat</i> . Sintagmatik dengan <i>waktu itu</i> .	Keadaan buruk dirumuskan lewat suhu dan baru jelas nilainya setelah dihadapkan pada <i>hangat</i> .
1.2	<i>hangat</i>	Leksikal: suhu yang nyaman Kontekstual: pertolongan yang diberikan penutur	Oposisi eksplisit dengan <i>dingin</i> . Sintagmatik dengan <i>kuberi</i> .	Makna pertolongan muncul karena ada selisih dengan <i>dingin</i> .

Kode	Penanda	Petanda	Relasi	Interpretasi
1.3	<i>beku</i>	Leksikal: suhu sangat rendah hingga memadat Kontekstual: keadaan penutur yang lebih berat daripada lawan tutur	Asosiatif dengan <i>dingin</i> (satu skala suhu). Sintagmatik dengan <i>walaupun ku juga</i> .	<i>Beku</i> bernilai karena berada satu tingkat di atas <i>dingin</i> pada skala yang sama.
1.4	<i>aman</i>	Leksikal: bebas dari bahaya Kontekstual: ketenangan penutur	Sintagmatik dengan <i>saat kau nyaman</i> . Asosiatif dengan <i>penuh</i> (2.4): posisi sejajar pada pola <i>saat kau X</i> (keadaan batin penutur).	Ketenangan penutur dapat dibaca bergantung pada keadaan lawan tutur, karena dikaitkan dengan <i>saat kau nyaman</i> . Rima akhir <i>aman</i> dan <i>nyaman</i> hanya memperkuat pasangan ini dan bukan dasar relasinya.
1.5	<i>nyaman</i>	Leksikal: enak dirasakan Kontekstual: keadaan lawan tutur yang sudah membaik	Oposisi eksplisit dengan <i>dingin</i> . Sintagmatik dengan <i>aman</i> . Asosiatif dengan <i>teduh</i> (2.5): posisi sejajar sebagai keadaan lawan tutur yang membaik.	Perubahan dari <i>dingin</i> ke <i>nyaman</i> dapat dibaca sebagai hasil pemberian penutur, karena baris sebelumnya menyebut <i>kuberi hangat</i> .
Bagian 2				
2.1	<i>panas</i>	Leksikal: suhu tinggi Kontekstual: keadaan tidak nyaman yang dialami lawan tutur	Oposisi eksplisit dengan <i>dingin</i> (kutub lain). Sintagmatik: pola <i>jadi waktu itu X</i> diulang.	Pengulangan pola dengan kutub berlawanan menunjukkan bahwa ketidaknyamanan tidak terikat pada satu suhu.
2.2	<i>angin</i>	Leksikal: udara yang bergerak Kontekstual: penawar yang diberikan penutur	Asosiatif dengan <i>hangat</i> (sama-sama pemberian). Sintagmatik dengan <i>kuberi</i> .	<i>Hangat</i> dan <i>angin</i> berlawanan arah suhu, tetapi berfungsi sama sebagai pemberian.
2.3	<i>gerah</i>	Leksikal: udara panas dan pengap Kontekstual: keadaan penutur sendiri yang tidak nyaman	Asosiatif dengan <i>beku</i> (posisi sejajar pada pola <i>walaupun ku juga X</i>).	Keadaan penutur selalu dinyatakan setelah keadaan lawan tutur.

Kode	Penanda	Petanda	Relasi	Interpretasi
2.4	<i>penuh</i>	Leksikal: terisi sampai batas Kontekstual: dapat ditafsirkan sebagai kecukupan batin penutur	Oposisi tersirat dengan <i>kosong</i> (tidak tertulis). Sintagmatik dengan <i>saat kau teduh</i> . Asosiatif dengan <i>aman</i> (1.4): posisi sejajar pada pola <i>saat kau X</i> .	Dalam konteks baris ini, <i>penuh</i> dapat dibaca sebagai lawan dari keadaan kekurangan yang tersirat pada <i>beku</i> dan <i>gerah</i> . Pasangan <i>penuh-kosong</i> adalah oposisi interpretatif: <i>kosong</i> tidak tertulis, tetapi dapat dipulihkan dari medan keadaan batin yang sama.
2.5	<i>teduh</i>	Leksikal: terlindung dari terik Kontekstual: keadaan lawan tutur yang terlindungi	Oposisi eksplisit dengan <i>panas</i> . Asosiatif dengan <i>nyaman</i> (1.5): posisi sejajar sebagai keadaan lawan tutur yang membaik.	Pasangan <i>panas</i> dan <i>teduh</i> mengulang pasangan <i>dingin</i> dan <i>nyaman</i> pada bait pertama. Rima akhir <i>teduh</i> dan <i>penuh</i> hanya memperkuat paralelisme.
Bagian 3 (baris pembuka dan reff)				
3.1	<i>lama di sini</i>	Leksikal: berada di tempat yang sama dalam waktu panjang Kontekstual: kesetiaan yang bertahan	Oposisi eksplisit (deiksis) dengan <i>ke situ</i> (5.4) dan <i>ke mana pun</i> (4.1). Sintagmatik dengan <i>ku yang</i> .	Posisi tetap penutur dibedakan dari gerak ke arah lawan tutur.
3.2	<i>patah hati</i>	Leksikal: idiom: kecewa dalam urusan cinta Kontekstual: keadaan yang hendak dicegah penutur	Oposisi tersirat dengan keadaan <i>terjaga</i> (tidak tertulis). Sintagmatik dengan <i>menjagamu</i> .	Tindakan menjaga memperoleh arah karena ada keadaan yang ingin dihindari. Kutub <i>terjaga</i> tidak tertulis dan dipulihkan dari <i>menjagamu</i> pada baris yang sama sehingga oposisi ini bersifat interpretatif.
3.3	<i>sedia aku</i>	Leksikal: siap, dengan <i>aku</i> mengisi tempat <i>payung</i> Kontekstual: penutur sebagai pelindung	Asosiatif dengan peribahasa <i>sedia payung sebelum hujan</i> .	Penggantian <i>payung</i> dengan <i>aku</i> memindahkan sifat pelindung dari benda kepada penutur.

Kode	Penanda	Petanda	Relasi	Interpretasi
3.4	<i>hujan</i>	Leksikal: air yang jatuh dari awan Kontekstual: kemungkinan kesulitan yang belum terjadi	Asosiatif dengan peribahasa dan dengan <i>peperangan</i> (4.3). Oposisi eksplisit (waktu): <i>waktu itu</i> (sudah) dengan <i>sebelum hujan</i> (belum).	Cuaca pada bait 1 dan 2 sudah terjadi, sedangkan <i>hujan</i> masih diantisipasi.
3.5	<i>apa yang kau butuh</i>	Leksikal: segala kebutuhan lawan tutur Kontekstual: pemenuhan tanpa batas	Sintagmatik dengan <i>kuberi kau hangat</i> dan <i>kuberi kau angin</i> . Asosiatif dengan keduanya.	Dua pemberian khusus pada bait awal diperluas menjadi pemberian apa saja.
Bagian 4				
4.1	<i>ke mana pun</i>	Leksikal: semua tempat Kontekstual: tidak tergantung	Oposisi eksplisit (deiksis) dengan <i>di sini</i> (3.1).	Penutur yang menetap dihadapkan pada pencarian ke semua tempat.
4.2	<i>bekal</i>	Leksikal: persediaan untuk perjalanan Kontekstual: dukungan yang disiapkan lebih dulu	Asosiatif dengan <i>payung</i> : perlengkapan sesuai ukuran ancaman. Sintagmatik dengan <i>siapkan</i> .	<i>Payung</i> untuk hujan dan <i>bekal</i> untuk <i>peperangan</i> membentuk satu seri perlengkapan.
4.3	<i>peperangan</i>	Leksikal: peristiwa perang (nomina turunan pe-/an) Kontekstual: dapat ditafsirkan sebagai kesulitan yang lebih besar daripada <i>hujan</i>	Asosiatif dengan <i>hujan</i> (3.4) pada seri kesulitan.	Rangkaian ini dapat dibaca sebagai kesulitan yang meningkat dari <i>hujan</i> ke <i>peperangan</i> .
4.4	<i>tak setara</i>	Leksikal: tidak sama kedudukannya Kontekstual: ketimpangan dalam pemberian	Oposisi tersirat dengan <i>setara</i> (tidak tertulis). Sintagmatik dengan <i>jika</i> .	Ketimpangan disebut sebagai syarat, bukan sebagai kenyataan yang pasti. <i>Setara</i> dipulihkan dari paradigma kedudukan yang sama sehingga oposisi ini bersifat interpretatif.

Kode	Penanda	Petanda	Relasi	Interpretasi
4.5	<i>kumaafkan</i>	Leksikal: memaafkan Kontekstual: penerimaan terhadap ketimpangan	Sintagmatik: <i>jika tak setara</i> lalu <i>kumaafkan</i> . Asosiatif dengan <i>kuberi</i> .	<i>Kumaafkan</i> mengandaikan ada pihak yang dianggap kurang. Ini penafsiran dari teks, bukan keterangan dalam lirik.
4.6	<i>sebegitunya</i>	Leksikal: sampai sejauh itu Kontekstual: pengakuan atas kadar sikap penutur	Sintagmatik dengan <i>memang</i> dan <i>aku</i> . Menunjuk kadar sikap yang disebut pada baris sebelumnya.	Kata ini menutup rangkaian pernyataan dengan satu penegasan.
Bagian 5				
5.1	<i>tak punya pilihan</i>	Leksikal: tidak ada alternatif Kontekstual: keterikatan tanpa alternatif	Oposisi tersirat dengan <i>kebebasan memilih</i> (tidak tertulis). Sintagmatik dengan <i>yang dikendali pikiran</i> .	Pernyataan ini berhadapan dengan 4.5 yang menampilkan sikap memaafkan sebagai tindakan penutur. Kutub <i>kebebasan memilih</i> dipulihkan dari paradigma pilihan yang sama sehingga oposisi ini bersifat interpretatif.
5.2	<i>dikendali</i>	Leksikal: bentuk pasif: diatur Kontekstual: penutur sebagai pihak yang diarahkan	Oposisi eksplisit (kontras bentuk): bentuk aktif (<i>kuberi</i> , <i>kumaafkan</i>) dengan bentuk pasif.	Pergeseran dari bentuk aktif ke pasif mengubah penutur dari pelaku menjadi pihak yang dikenai.
5.3	<i>namamu</i>	Leksikal: nama diri dengan <i>-mu</i> (lawan tutur) Kontekstual: lawan tutur sebagai pemicu	Oposisi eksplisit: pronomina <i>ku</i> dan <i>kau</i> . Sintagmatik dengan <i>disebutkan</i> .	Lawan tutur hadir sebagai penentu arah, bukan hanya sebagai penerima.
5.4	<i>ke situlah</i>	Leksikal: arah menuju tempat yang jauh dari penutur Kontekstual: gerak penutur menuju lawan tutur	Oposisi eksplisit (deiksis) dengan <i>di sini</i> (3.1).	Oposisi <i>sini</i> dan <i>situ</i> menggambarkan jarak antara dua pihak.

Kode	Penanda	Petanda	Relasi	Interpretasi
Bagian 6				
6.1	<i>janji</i>	Leksikal: pernyataan kesanggupan Kontekstual: komitmen	Asosiatif dengan <i>sedia</i> (3.3) dan <i>kuberikan</i> (3.5). Sintagmatik dengan <i>ini</i> .	Kata ini memberi nama bagi seluruh rangkaian kesiapan sebelumnya.
6.2	<i>hadir</i>	Leksikal: berada di tempat Kontekstual: kehadiran penutur	Asosiatif dengan <i>di sini</i> (3.1) dan <i>sedia</i> (3.3).	Gagasan kehadiran diulang dengan kata yang berbeda sepanjang lirik.
6.3	<i>hari baik</i>	Leksikal: hari yang menyenangkan Kontekstual: keadaan baik lawan tutur	Oposisi eksplisit dengan <i>hari buruk</i> . Sintagmatik: pola <i>di hari X</i> .	Nilai <i>hari baik</i> ditentukan oleh pasangannya, yaitu <i>hari buruk</i> .
6.4	<i>hari buruk</i>	Leksikal: hari yang tidak menyenangkan Kontekstual: keadaan buruk lawan tutur	Oposisi eksplisit dengan <i>hari baik</i> . Asosiatif dengan <i>dingin, panas, hujan, peperangan</i> .	Keadaan buruk yang tadinya konkret (suhu, hujan, perang) dirangkum menjadi satu istilah abstrak.

Penanda dan petanda

Penanda yang dikodekan berupa kata atau frasa dalam teks tertulis lirik. Setiap penanda dipasangkan dengan petanda leksikal, yaitu konsep dalam sistem bahasa, dan petanda kontekstual, yaitu konsep yang terbentuk oleh baris dan bagian tempat penanda muncul. Secara deskriptif, 29 penanda dapat dikelompokkan menjadi enam keluarga, yaitu kiasan suhu (8 pasangan: *dingin, hangat, beku, nyaman, panas, angin, gerah, teduh*), keadaan batin (2 pasangan: *aman, penuh*), deiksis dan pronomina (4 pasangan: *lama di sini, ke mana pun, namamu, ke situlah*), pelindung, kesulitan, dan kesiapan (6 pasangan: *patah hati, sedia aku, hujan, apa yang kau butuh, bekal, peperangan*), sikap dan ikatan (5 pasangan: *tak setara, kumaafkan, sebegitunya, tak punya pilihan, dikendali*), serta janji dan waktu (4 pasangan: *janji, hadir, hari baik, hari buruk*). Pengelompokan ini hanya untuk memudahkan pembacaan dan tidak menyatakan keluarga mana yang paling penting.

Pembedaan dua lapis petanda tampak pada *dingin* dan *hangat*. Secara leksikal, *dingin* bermakna suhu rendah dan *hangat* bermakna suhu yang nyaman. Pada baris pembuka, *dingin* menjadi keadaan tidak nyaman yang dialami lawan tutur dan *hangat* menjadi pertolongan yang diberikan penutur. Makna pertolongan itu tidak dimiliki *hangat* di luar baris tersebut.

Relasi oposisi

Terdapat 17 pasangan tanda yang berelasi oposisi, terdiri atas 13 oposisi eksplisit dan 4 oposisi tersirat. Oposisi eksplisit adalah pasangan yang kedua kutubnya tertulis dalam lirik,

misalnya *dingin–hangat* (1.1 dan 1.2), *panas–dingin* (2.1), *nyaman–dingin* (1.5), *teduh–panas* (2.5), serta *hari baik–hari buruk* (6.3 dan 6.4). Oposisi eksplisit juga mencakup pasangan deiksis *di sini–ke mana pun–ke situ* (3.1, 4.1, 5.4), oposisi waktu pada *hujan* (3.4), oposisi bentuk aktif dan pasif pada *dikendali* (5.2), serta oposisi pronomina *ku* dan *kau* pada *namamu* (5.3). Oposisi tersirat adalah pasangan yang salah satu kutubnya tidak tertulis dan dipulihkan dari paradigma yang sama, yaitu *penuh–kosong* (2.4), *patah hati–terjaga* (3.2), *tak setara–setara* (4.4), dan *tak punya pilihan–kebebasan memilih* (5.1). Karena kutub yang tidak tertulis itu bergantung pada tafsir, keempat pasangan tersebut dipisahkan dari oposisi eksplisit.

Relasi sintagmatik

Terdapat 19 pasangan yang berelasi sintagmatik. Relasi ini tampak pada pola baris yang berulang antara bagian 1 dan bagian 2, yaitu pola *jadi waktu itu X kuberi kau Y* (1.1, 1.2, 2.1, 2.2), pola *walaupun ku juga X* (1.3), dan pola *saat kau X* (1.4 dan 2.4). Pola pada bagian lain berupa urutan syarat dan tanggapan *jika tak setara lalu kumaafkan* (4.4 dan 4.5) serta pola *di hari X* pada bagian 6 (6.3). Dalam pola-pola tersebut, keadaan penutur selalu dirumuskan bersama keadaan lawan tutur.

Relasi asosiatif

Terdapat 16 pasangan yang berelasi asosiatif. Dasar asosiasinya beragam: skala suhu (*beku–dingin*, 1.3), kesamaan fungsi sebagai pemberian (*angin–hangat*, 2.2), posisi sejajar pada pola yang berulang (*gerah–beku*, 2.3; *aman–penuh*, 1.4 dan 2.4; *nyaman–teduh*, 1.5 dan 2.5), peribahasa *sedia payung sebelum hujan* (3.3 dan 3.4), seri kesulitan (*hujan–peperangan*, 3.4 dan 4.3), perlengkapan (*bekal–payung*, 4.2), dan rumpun kesanggupan (*janji, hadir, sedia, dan di sini*, 6.1 dan 6.2). Kemiripan bunyi akhir pada *aman* dan *nyaman* tidak dijadikan dasar relasi; kata itu hanya dicatat sebagai penguat paralelisme. Pasangan *hari buruk* (6.4) berasosiasi dengan *dingin, panas, hujan, dan peperangan* sebagai rangkuman keadaan sulit.

Tabel 3. Rekapitulasi Relasi Antartanda

Relasi	Jumlah	Kode pasangan
Oposisi eksplisit	13	1.1, 1.2, 1.5, 2.1, 2.5, 3.1, 3.4, 4.1, 5.2, 5.3, 5.4, 6.3, 6.4
Oposisi tersirat	4	2.4, 3.2, 4.4, 5.1
Sintagmatik	19	1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, 2.1, 2.2, 2.4, 3.1, 3.2, 3.5, 4.2, 4.4, 4.5, 4.6, 5.1, 5.3, 6.1, 6.3
Asosiatif	16	1.3, 1.4, 1.5, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 3.3, 3.4, 3.5, 4.2, 4.3, 4.5, 6.1, 6.2, 6.4

Catatan: satu pasangan dapat berelasi lebih dari satu jenis sehingga jumlah relasi (52) melebihi jumlah pasangan (29).

Tujuh kategori makna

Petanda kontekstual dari 29 pasangan dikelompokkan secara induktif ke dalam tujuh kategori makna. Setiap pasangan ditempatkan pada satu kategori utama sehingga jumlah

seluruh kategori sama dengan jumlah pasangan. Tabel 4 menyajikan rumusan tiap kategori. Jumlah pasangan pada tiap kategori menunjukkan sebaran kode dan tidak menunjukkan tingkat kepentingan. Kepedulian memuat pasangan terbanyak karena bagian 1 dan bagian 2 sendiri memuat sepuluh pasangan. Kategori ini merupakan rumusan hasil tafsir.

Tabel 4. Tujuh Kategori Makna

Kategori	Rumusan petanda kontekstual	Kode pasangan (jumlah)	Contoh penanda
Kepedulian	memberi pertolongan sesuai keadaan lawan tutur dan menomorduakan keadaan sendiri	1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5 (10)	dingin, hangat, angin, teduh
Kesiapan	bersiap menghadapi kesulitan yang belum terjadi dan memenuhi kebutuhan lawan tutur	3.1, 3.4, 3.5 (3)	lama di sini, hujan, apa yang kau butuh
Perlindungan	penutur menjadi pelindung yang menjaga lawan tutur dari kecewa	3.2, 3.3 (2)	sedia aku, patah hati
Dukungan	menyertai dan membekali lawan tutur menghadapi kesulitan yang lebih besar	4.1, 4.2, 4.3 (3)	ke mana pun, bekal, peperangan
Penerimaan	menerima ketimpangan dan mengakui kadar sikap sendiri	4.4, 4.5, 4.6 (3)	tak setara, kumaafkan, sebegitunya
Keterikatan	terikat tanpa alternatif dengan lawan tutur sebagai penentu arah	5.1, 5.2, 5.3, 5.4 (4)	tak punya pilihan, dikendali, namamu, ke situ lah
Komitmen	kesanggupan hadir dalam keadaan baik maupun buruk	6.1, 6.2, 6.3, 6.4 (4)	janji, hadir, hari baik, hari buruk

Pembahasan

Pembahasan disusun dengan pola yang sama pada tiap subbagian, yaitu temuan, konsep Saussure yang menjelaskannya, tafsir, hubungannya dengan penelitian terdahulu, dan kontribusi penelitian ini.

Nilai tanda dan oposisi

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna dalam lirik ini terbentuk dari hubungan antartanda, bukan dari kata yang berdiri sendiri. Pada bagian 1 dan 2, konsep *hangat* baru bermakna pertolongan karena dihadapkan pada *dingin*, dan *teduh* baru bermakna perlindungan karena dihadapkan pada *panas*. Inilah prinsip nilai Saussure, yaitu tanda memperoleh maknanya dari perbedaannya dengan tanda lain (Saussure, 1983). Dari 17 pasangan oposisi, 13 bersifat eksplisit dan 4 bersifat tersirat. Kutub yang tidak tertulis pada

oposisi tersirat dipulihkan dari paradigma yang sama sehingga tafsirnya lebih terbuka daripada oposisi eksplisit. Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al. (2026) yang menyebut lirik kaya akan metafora dan oposisi makna, serta dengan Syafroni dan Afandi (2026) yang mengelompokkan kiasan ke dalam jenis majas, termasuk antitesis. Penelitian ini menambahkan pemisahan antara oposisi eksplisit dan tersirat serta merinci oposisi pada pasangan tanda tertentu beserta pengaruhnya terhadap nilai. Pertanyaannya juga berbeda: kajian majas menjawab jenis kiasan, sedangkan analisis nilai menjawab bagaimana tanda memperoleh maknanya.

Relasi sintagmatik dan pola paralel

Relasi sintagmatik adalah relasi antarunsur yang hadir bersama dalam rangkaian ujaran (Saussure, 1983). Pola paralel yang berulang menunjukkan bahwa keadaan penutur, seperti *aman* dan *penuh*, selalu diukur dari keadaan lawan tutur. Terdapat 19 pasangan sintagmatik, dan pola paralel antara bagian 1 dan 2 membuat satu penanda dapat dibandingkan dengan penanda lain pada posisi yang sama. Dengan demikian nilai *aman* dan *penuh* terbentuk dari kedudukannya dalam pola, bukan dari makna kamusnya saja. Temuan Puspitasari et al. (2026) bahwa sufiks *-mu* menandai hubungan penutur dan mitra tutur mendukung pembacaan ini, yaitu bahwa relasi *aku* dan *kau* menjadi poros pembentukan makna. Penelitian ini melengkapinya dengan menunjukkan bahwa poros itu bekerja melalui pola baris, bukan hanya melalui bentuk morfologis.

Relasi asosiatif, peribahasa, dan seri kesulitan

Relasi asosiatif paling jelas tampak pada judul, yaitu peribahasa *sedia payung sebelum hujan* yang tidak hadir dalam lirik, tetapi unsur *sedia*, *sebelum*, dan *hujan* mengingatkan pendengar padanya, sedangkan *payung* digantikan oleh *aku*. Dengan begitu, pelindung bukan lagi benda, melainkan penutur sendiri. Karena peribahasa itu bermakna bersiap sedia sebelum terjadi hal yang kurang baik, *hujan* dibaca sebagai kesulitan yang belum datang. Kesulitan itu kemudian dapat dibaca meluas ke *peperangan* pada bagian 4, lalu dirangkum menjadi *hari baik* dan *hari buruk* pada bagian 6. Equira dan Sholikhati (2026) menyimpulkan bahwa lirik membangun makna kesiapan dan pengorbanan lewat metafora dan repetisi. Penelitian ini mendukung kesimpulan tersebut dan menambahkan penjelasan bahwa makna itu muncul dari penggantian *payung* dengan *aku* dan dari seri kesulitan dari *hujan* ke *peperangan*. Fitriani et al. (2026) menunjuk pergeseran makna *hujan*, *bekal*, dan *peperangan* dari denotasi fisik ke konotasi emosional; penelitian ini menempatkan ketiga kata itu dalam satu seri perlengkapan dan kesulitan.

Motivasi dan arbitreritas

Konsep Saussure dapat menjelaskan oposisi, pola sintagmatik, dan hubungan asosiatif dalam lirik ini. Namun, kiasan suhu memperlihatkan bahwa pemaknaan tidak hanya bertumpu pada relasi antartanda dalam sistem. Tiga hal perlu dibedakan. Pertama, arbitreritas menyangkut hubungan antara bentuk kebahasaan, misalnya *dingin*, dan konsepnya dalam sistem bahasa (Saussure, 1983). Kedua, motivasi relatif menurut Saussure berlaku pada

tanda kompleks yang dimotivasi oleh unsur-unsurnya dalam sistem, sehingga tidak sama dengan kedekatan kiasan dengan pengalaman. Ketiga, kiasan suhu seperti *hangat* untuk pertolongan berpijak pada pengalaman tubuh (Lakoff & Johnson, 2003), dan motivasi ini berada pada tingkat pemakaian kiasan oleh penutur. Karena itu temuan ini tidak membatalkan prinsip arbitrer dan tidak membuktikan bahwa model Saussure keliru. Temuan ini dibaca sebagai petunjuk bahwa pembacaan kiasan perlu dilengkapi kerangka lain, misalnya konotasi.

Tujuh kategori makna dan posisi penelitian

Tabel 4 merangkum tujuh kategori makna, yaitu kepedulian (bagian 1 dan 2), kesiapan dan perlindungan (bagian 3), dukungan dan penerimaan (bagian 4), keterikatan (bagian 5), dan komitmen (bagian 6). Rumusan ini adalah hasil tafsir, dan penelitian ini tidak menyebut satu kategori sebagai paling dominan karena tidak ada kriteria dominansi yang ditetapkan. Amaliyaturrahmah (2026) menemukan bahwa tindak ilokusi ekspresif dan komisif paling menonjol. Temuan tentang tindak komisif sejalan dengan kategori komitmen pada penelitian ini, hanya saja penelitian ini menjelaskannya lewat relasi antartanda dan bukan lewat tindak tutur. Kebaruan penelitian ini perlu dinyatakan secara terbatas. Penelitian terdahulu menjelaskan lagu ini melalui semantik, morfologi, majas, pragmatik, dan wacana kritis, sedangkan penelitian ini memetakan bagaimana nilai tanda terbentuk melalui relasi oposisi, sintagmatik, dan asosiatif, disertai prosedur yang dapat diperiksa untuk memisahkan penanda, petanda leksikal, petanda kontekstual, dan relasi. Penelitian ini tidak mengklaim kebaruan teoretis. Korpusnya hanya satu lagu dengan 25 baris sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi, dan penafsirannya masih terbuka untuk pembacaan lain.

Implikasi bagi pembelajaran

Bagi pembelajaran, hasil penelitian ini dapat menjadi contoh analisis tanda pada teks lirik, tetapi implikasi berikut bersifat usulan. Lirik lagu telah dimanfaatkan sebagai bahan ajar menulis puisi karena memuat majas dan citraan yang dekat dengan pengalaman siswa (Oktavianto & Sufanti, 2026). Dengan lagu ini, guru dapat mempertimbangkan tiga kegiatan. Pertama, siswa mencari pasangan kata berlawanan dalam lirik, lalu menjelaskan bagaimana salah satu kata membentuk makna pasangannya. Kedua, siswa membandingkan judul lagu dengan peribahasa asalnya dan menjelaskan apa yang berubah ketika *payung* diganti *aku*. Ketiga, siswa menulis bait pendek dengan pola paralel mereka sendiri, misalnya dengan mengganti pasangan suhu dengan pasangan lain. Kegiatan tersebut dapat dikaitkan secara umum dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada elemen membaca dan memirsa serta menulis. Kesesuaian rinci dengan dokumen capaian pembelajaran yang berlaku perlu disusun guru sesuai fase dan kelas yang dituju. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tabel analisis dapat dipakai sebagai latihan dalam mata kuliah semantik atau semiotika. Efektivitas kegiatan ini belum diuji dan perlu diuji pada penelitian pembelajaran tersendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis 29 pasangan tanda pada 25 baris lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan”. Terkait rumusan pertama, penanda kiasan suhu, keadaan batin, deiksis, pelindung dan kesulitan, sikap dan ikatan, serta janji dan waktu membentuk tujuh kategori makna, yaitu kepedulian (10 pasangan), kesiapan (3), perlindungan (2), dukungan (3), penerimaan (3), keterikatan (4), dan komitmen (4). Jumlah tersebut menunjukkan sebaran kode dan bukan tingkat kepentingan, dan kategori ini merupakan rumusan hasil tafsir. Terkait rumusan kedua, nilai tanda terbentuk dari 17 pasangan oposisi (13 eksplisit dan 4 tersirat), 19 pasangan sintagmatik pada pola baris yang berulang, dan 16 pasangan asosiatif, antara lain dengan peribahasa *sedia payung sebelum hujan* ketika *payung* digantikan oleh *aku*. Kiasan suhu menunjukkan adanya motivasi pada tingkat pemakaian kiasan. Hal ini tidak membatalkan prinsip arbitrer pada sistem bahasa, tetapi menunjukkan bahwa pembacaan kiasan perlu dilengkapi kerangka lain di luar model dua unsur tanda. Terkait rumusan ketiga, hasil analisis dapat dipakai sebagai contoh bahan ajar analisis tanda pada teks lirik dan puisi, dengan catatan bahwa efektivitasnya belum diuji. Penelitian ini terbatas pada teks satu lagu dan tidak menjelaskan pengalaman pencipta maupun pendengar.

Pada penelitian selanjutnya, konotasi dapat dikaji dengan menambahkan kerangka Barthes sebagai pelengkap Saussure. Perbandingan dengan lagu lain karya Idgitaf juga dapat menguji apakah pola oposisi dan penggantian unsur peribahasa muncul di karya lain. Pembahasan realitas sosial memerlukan data tambahan, misalnya tanggapan pendengar. Bagi guru dan dosen, tabel analisis dapat dikembangkan menjadi lembar kerja peserta didik. Bagi peneliti pembelajaran, bahan ajar tersebut perlu diuji coba untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan menganalisis dan menulis puisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akashi, N. U. (2025). *Lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan Idgitaf beserta maknanya*. detikJateng. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-8173744/lirik-lagu-sedia-aku-sebelum-hujan-idgitaf-beserta-maknanya>
- Amaliyaturrahmah, H. (2026). Sedia aku sebelum hujan: Analisis tindak tutur dan implikatur lirik lagu karya Idgitaf. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.7761>
- Equira, P., & Sholikhati, N. I. (2026). Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pada lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 10(1), 46–59. <https://doi.org/10.17977/um007v10i12026p46-59>
- Fitriani, Setyadi, R. O., & Yunus, S. (2026). Analisis lirik lagu “Sedia Aku Sebelum Hujan” karya Idgitaf lewat kajian semantik. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 896–910.
- Humaira, H. W., Firdaus, A., & Suparman, F. (2022). Konstruksi nilai-nilai syukur dalam lirik lagu (analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu “Cukup Lebih Baik”). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 378–389. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7346>
- Idgitaf. (2025, 7 Oktober). *Idgitaf - Sedia Aku Sebelum Hujan (Official Lyric Video)* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=yIPX-FNJ9qk>

- Iskandar, A. N. (2023). *Pembelajaran seni musik*. Zeenbook Publishing.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution*. <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssaoar-395173>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Oktavianto, R., & Sufanti, M. (2026). Pemanfaatan majas dan citraan dalam lagu Menjelma Cahaya karya Pusakata sebagai bahan ajar menulis puisi. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 67–84. <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.110750>
- Puspitasari, D. S., Wulansari, D., Sari, K. N. M., & Muhclisah, M. M. (2026). Bentuk afiks dalam lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan karya Idgitaf kajian morfologi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 101–105. <https://doi.org/10.69714/1hwvs356>
- Salsabila, N., Nisa', F., Al-Khanifah, H. K., & Bakar, M. Y. A. (2026). Bahasa, pikiran, dan budaya: Analisis semantik terhadap fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 309–320. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7847>
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics* (C. Bally & A. Sechehay, Eds.; R. Harris, Trans.). Duckworth. (Original work published 1916)
- Shalaika, M. D., Wati, W. K., & Sukarno. (2025). Analisis penggunaan makna diksi pada lirik lagu "Malam Tak Berjudul" karya Monica Christiana. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 147–157. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.677>
- Syafroni, R. N., & Afandi, A. K. (2026). Pengungkapan makna majas lirik lagu Sedia Aku Sebelum Hujan karya Idgitaf. *Kode: Jurnal Bahasa*, 15(1), 100–108. <https://doi.org/10.24114/evk53885>
- Ulviani, M., Kemala, R., Rimang, S. S., Haslinda, H., & Amin, S. (2025). Kritik sastra terhadap puisi yang dihasilkan AI oleh siswa SMP Unismuh Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(2), 70–77. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i2.763>